



RITUS KEAGAMAAN MASYARAKAT JEPARA DALAM MEMULAI KEHIDUPAN BARU

Muhammad Jauharul Makhnun

Aqidah dan Filsafat Islam

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

Jauharul.@gmail.com

Zulia Nur Syarifah

Aqidah dan Filsafat Islam

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

Zulia.@gmail.com

Abstrak

Masyarakat memandang ritual keagamaan dalam memulai kehidupan baru sebagai hal yang tidak bisa ditinggalkan. Utamanya mengenai kepercayaan masyarakat tentang keberkahan dan pengharapan perlindungan Allah SWT melalui ritual. Sebagaimana cerita turun temurun mengenai bala' yang hadir ketika tidak melaksanakan ritual keagamaan tersebut. Masyarakat juga menganggap bahwa pentingnya untuk memohon restu kepada leluhur yang dahulu menjadi cikal bakal desa tersebut dan menyebarkan agama Islam sebagai tindakan sopan santun mereka. Hal tersebut dilakukan sukarela secara turun temurun tanpa adanya paksaan. Kegiatan ritual keagamaan seperti yang dilakukan masyarakat umumnya memiliki tata cara maupun aturan dalam pelaksanaannya yang disebut juga sebagai ritus. Dalam bidang keagamaan utamanya, banyak dari daerah yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Seperti halnya di daerah lainnya, warga Jepara memiliki ritual tersendiri dalam keagamaan salah satunya yaitu mengenai kepercayaan tentang makam sesepuh atau cikal bakal dari suatu daerah. Dimana mereka akan melaksanakan do'a dimakam sesepuh desa atau pepunden sebelum melaksanakan sesuatu hal yang dianggap besar dan berpengaruh terhadap kehidupan kedepannya. Kata ritus sendiri memiliki arti yang berkaitan dengan kata *Act dan Ceremonies* Yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti perilaku atau upacara (berkaitan dengan pelayanan keagamaan) yang dalam kata tunggal *rite* dan jamak *rites*. Didalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa ritus memiliki arti tata cara dalam upacara keagamaan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

penelitian lapangan atau juga disebut sebagai *field research* artinya untuk memperoleh informasi dan data dilakukan dengan penelitian dengan datang secara langsung kepada informan

Kata Kunci : Ritus, Masyarakat, Jepara

Abstract

Society views religious rituals in starting a new life as something that cannot be abandoned. Mainly regarding people's beliefs about blessings and the hope of protection from Allah SWT through rituals. As stories passed down from generation to generation about bala' who are present when they are not carrying out these religious rituals. The community also considers it important to ask for blessings from the ancestors who used to be the forerunners of the village and spread Islam as an act of courtesy. This is done voluntarily from generation to generation without any coercion. Religious ritual activities such as those carried out by the community generally have procedures and rules for their implementation which are also known as rites. In the main religious field, many regions have their own characteristics. As in other areas, the people of Jepara have their own religious rituals, one of which is the belief in the graves of elders or the forerunners of a certain area. Where they will carry out prayers at the graves of village elders or pepunden before carrying out something that is considered big and influential in future life. The word rite itself has a meaning related to the words Act and Ceremonies. religious) which in the singular is rite and the plural is rites. In the Big Indonesian Dictionary it is said that rites have the meaning of procedures in religious ceremonies. The type of research used in this study is field research or also referred to as field research, meaning that to obtain information and data, research is carried out by coming directly to informants.

Keywords: Rites, Community, Jepara

Pendahuluan

Setiap daerah memiliki ritual tersendiri dalam kebudayaan, keberagamaan, sosial dan lain sebagainya. Dalam bidang keagamaan utamanya, banyak dari daerah yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Seperti halnya di daerah lainnya, warga Jepara memiliki ritual tersendiri dalam keagamaan salah satunya yaitu mengenai kepercayaan tentang makam sesepuh atau cikal bakal dari suatu daerah. Dimana mereka akan melaksanakan do'a dimakam sesepuh desa atau pepunden sebelum melaksanakan sesuatu hal yang dianggap besar dan berpengaruh terhadap kehidupan kedepannya. Kegiatan seperti halnya banyak dilakukan masyarakat tersebut sudah diterangkan dalam agama Islam. bahwa islam dikatakan sebagai *Aqidah wa Syari'ah* (Syaltut, 1966, p. 32). Akidah sebagai bagian dimensi batin keberagamaan yang berkaitan dengan keimanan manusia. Syariah, yaitu bagian luarnya yang dilakukan dalam bentuk tindakan keagamaan, berupa ajaran praktis tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya.

Syari'ah dalam Praktiknya adalah penerapan dari aqidah (as-Syihrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, (al-Syihrastani, 2002, p. 101).

Sebelum memulai suatu hal baru, misalnya membangun rumah ataupun melaksanakan upacara pernikahan ataupun khitanan warga Jepara percaya harus terlebih dahulu datang ke pepunden atau makam sesepuh cikal bakal desa mereka. Dimana ketika mereka melaksanakan hal tersebut dipercaya akan mendapatkan keberkahan dari yang maha kuasa dan dapat terhindar dari bahaya ataupun halangan yang melintang kedepannya. Kegiatan tersebut dilakukan secara turun temurun, hingga saat ini banyak warga yang masih melaksanakan hal tersebut. Meskipun di zaman yang bisa dikatakan sudah modern seperti sekarang, yang banyak dari beberapa tradisi yang mulai ditinggalkan, namun banyak dari warga yang tidak meninggalkan tradisi ini karena mereka mengharapkan keberkahan dari yang maha kuasa dan ketakutan terdapat halangan atau balak ketika tidak melaksanakan tradisi tersebut.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai ritus, pembahasannya pun beragam, seperti ditemui yaitu ulya (Ulya, 2013) yang membahas relevansi ritus keberagaman dengan masa sekarang, juga A. Fatikhul Amin Abdullah (Abdullah, 2018) yang membahas ritual agama yang dibalut dengan sentuhan budaya. Adapula Rita, dkk (Sintiya, 2022) yang ditemui mengenai pembahasan tentang tradisi ziarah yang berfokus pada kegiatan ziarahnya di suatu daerah dan A. Khoirul anam (Anam, 2015) yang berfokus pada esensi kegiatan ziarah. Dilakukan penelitian ini bertujuan agar memperdalam lagi pengetahuan mengenai ritus di daerah sekitar utamanya di daerah Jepara. Banyak masyarakat sekarang yang kurang mengerti terhadap ritus tersebut meskipun banyak yang bersinggungan langsung, bahkan melaksanakannya. Perlunya untuk mengetahui mengenai esensi, eksistensi, dan nilai-nilai yang dikandung dalam kegiatan tersebut. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yaitu Ritus keberagaman seperti apa yang dilakukan warga Jepara dalam memulai kehidupan baru?, dan makna seperti apa yang terkandung didalam ritus keagamaan masyarakat jepara dalam memulai kehidupan baru?. Adapun tujuan dari penulisan untuk mengetahui seperti apa ritus keberagaman masyarakat Jepara yang dilakukan dalam memulai kehidupan baru, dan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam ritus keagamaan yang dilakukan masyarakat Jepara dalam memulai kehidupan baru.

Teori

Definisi Ritus

Kegiatan ritual keagamaan seperti yang dilakukan masyarakat umumnya memiliki tata cara maupun aturan dalam pelaksanaannya yang disebut juga sebagai ritus. Kata ritus sendiri memiliki arti yang berkaitan dengan kata *Act dan Ceremonies* Yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti perilaku atau upacara (berkaitan dengan pelayanan keagamaan) yang dalam kata tunggal *rite* dan jamak *rites* (Hornby, 1987, p. 734). Didalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa ritus memiliki arti tata cara dalam upacara keagamaan (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 844). Dikutip dalam tulisan Ulya (Ulya, 2013), Emile Durkheim mendefinisikan ritus sebagai aturan dari pelaksanaan, yang mana terdapat gambaran mengenai seharusnya tindakan yang seharusnya dilakukan oleh seseorang ketika hadir pada objek yang dianggap suci ataupun sakral (Durkheim, 1982, p. 41)

Ritus secara lebih khusus dalam islam dikatakan sebagai perwujudan dari ajaran-ajaran islam atau dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *Expression of Islamic Doctrine*. (M. Denny, 1985, p. 64)

Definisi diatas menunjukkan bahwa pada dasarnya dalam islam, ritus adalah semua bentuk praktek keagamaan baik upacara ataupun perilaku keagamaan yang pelaksanaannya sudah diatur, sebagai *service* yaitu bentuk pengabdian atau pelayanan, sebagai *workship* yaitu bentuk penyembahan, *submission* yaitu ketundukan, atau *gratitude* yaitu perwujudan rasa syukur, yang muncul dalam rangka merealisasikan ajaran-ajaran Tuhannya dari seorang hamba dan melaksanakan kehidupan menuju arah takwa dan saleh secara religius (Ulya, 2013)

Tradisi Masyarakat Jepara

Terdapat beberapa tradisi masyarakat Jepara terkait ritus keberagaman, antara lain mengenai kirab budaya buka kuwur di desa Mayong lor, kec. Mayong, Jepara. Dimana acara tersebut awalnya hanya dilakukan penggantian kuwur dan selamatan tumpeng dan tahlil bersama warga dan juru kunci, hingga bermula pada tahun 2009 mulai diadakan kirab budaya beserta berbagai pentas kesenian untuk mengiring kuwur (kain kafan putih penutup makam) keliling desa sejauh 5 km (Utami, 2013, p. 3).

Tradisi lain yang dilakukan warga Jepara yaitu tradisi "Nyumpet" tradisi ini terkait dengan ritus keberagaman dalam memulai kehidupan baru. Dimana kegiatan ini dilakukan oleh warga desa Sekuro kec. Mlonggo Jepara. Dimana kegiatan ini dilakukan sebelum upacara pernikahan atau khitanan dengan maksud agar menutup segala jalan keburukan atau bala'. Nyumpet dilakukan oleh tuan rumah pemilik acara pernikahan atau khitanan dengan

menaruh guci-guci dengan isi makanan hasil bumi yang telah disyaratkan dan diberikan mantra dan do'a (Abdul ghafur, 2020).

Selain itu, juga terdapat tradisi lomban atau budaya syawalan di Jepara. Menurut Alamsyah kegiatan ini merupakan peninggalan dari leluhur yang sudah dilaksanakan selama ratusan tahun. Setiap masa nya terdapat beberapa pergeseran namun memiliki esensi yang sama yaitu meminta keberkahan kepada yang maha kuasa agar rejeki nelayan meningkat dalam satu tahun tersebut (Alamsyah, 2013).

Teori Fungsionalisme

Fungsionalisme menurut etimologi adalah kerja atau aktivitas yang mendekati kata "guna" yang berasal dari kata "fungsi" yang juga berkembang sehingga dapat menghasilkan arti yang berbeda ketika dalam situasi yang berbeda. Dalam konteks sehari-hari kata fungsi tentunya memiliki makna yang berbeda ketika dalam disiplin tertentu. Fungsi memiliki arti yang diidentikan dengan sumbangan dalam arti yang positif (J. Van, 1988, p. 53)

Perkembangannya dalam tahap awal, paham evolusi oleh antropologi dijadikan sebagai usaha untuk mengemukakan pemahaman perihal manusia terlebih pada fisik. Evolusi kebudayaan manusia juga menjadi perhatian oleh ilmu antropologi, Sebab termasuk makhluk yang mempunyai budaya. Lalu muncul kesan bahwa kemanapun kebudayaan tersebut ada maka terdapat perjalanan perkembangan yang samasama akibat dari perhatian taditadi terhadap teori evolusi kebudayaan. Tantangan yang lumayan tajam didapatkan dari gagasan seperti diatas yang akibatnya membuat lahir sebuah aliran yaitu difusionalisme. Aliran difusionalisme menyebutkan jalur yang sama tidak dapat diikuti oleh perkembangan kebudayaan manusia, tetapi kebudayaan masing-masing secara khusus dapat dikembangkan dan diciptakan oleh masyarakat yang memang memiliki potensi, yang kebudayaan tersebut berkemungkinan berbeda dengan yang lain (Koentjaraningrat, 1987, p. 110-111). Unsur kebudayaan itu berkembang dan muncul darimana telah ditemukan oleh teori ini.

Lalu teori evolusi dan difusi tersebut berkembang lagi dan dikatakan kurang memberikan pemahaman yang jelas. Oleh mereka yang mengkaitkan masalah kebudayaan dengan sosial khususnya. Yang kemudian dikenal sebagai pencetus antropologi sosial inggris, yaitu AR. Radcliffe Brown dan Bronislaw K. Malinowski. Teori difusi dan evolusi dianggap lemah, utamanya dalam metode penelitian yang dianggap tidak tepat. Bukan hasil penelitian empiris, keduanya merupakan karangan hayalan. Tanggapan sinis akhirnya didapatkan oleh kedua teori tersebut. Dam dijuluki antropologi belakang meja.

Fungsionalisme kemudian diajukan oleh Bronislaw K. Malinowski yaitu sebuah orientasi teori yang memiliki anggapan seluruh unsur kebudayaan memiliki manfaat untuk manusia. Maksudnya, setiap sikap, kepercayaan, dan setiap pola tingkah laku yang sudah dilakukan yang memenuhi beberapa fungsi dasar dalam kebudayaan tetap dipertahankan oleh pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan. Malinowski berpendapat bahwa kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sekunder warga masyarakat merupakan fungsi dari suatu unsur kebudayaan (Ihroni, Gramedia, 1987, p. 59).

Malinowski juga berpendapat peneliti harus terjun langsung kepada masyarakat yang menjadi objek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang aktual. Dengan demikian maka akan tampak hal yang terkadang tidak terlihat oleh peneliti. Paham penentang antropologi belakang meja ini disebut sebagai antropologi fungsionalisme yang kebetulan muncul di Inggris (British Anthropology) yang sangat tertarik dengan masalah sosial, utamanya di Inggris. Dan memiliki tokoh yaitu A. R. Radcliffe Brown dan Bronislaw K. Malinowski

Asumsi dasar teori fungsionalisme dalam antropologi dapat diungkapkan dengan singkat:

1. Salah satu sistem tersendiri yang terdiri dari unsur-unsur dan bagian-bagiannya adalah suatu kesatuan budaya dan sosial.
2. Tidak berdiri sendiri dan saling bergantungnya setiap bagian atau unsur
3. Adanya setiap unsur ini karena memang dibutuhkan
4. Keadaan saling bergantung itu merupakan kehadiran keseluruhan bagian atau unsur berpandang pada kelangsungan hidup sistem tersebut secara keseluruhan, bukan secara kebetulan.
5. Pengaruh atau perubahan pada keberadaan bagian lain merupakan dampak dari perubahan pada satu bagian atau unsur (Harsojo, 1966, p. 72).

Mereka berusaha mengenali ciri sistematis suatu kesatuan sosial budaya yang diperhatikannya dengan asumsi dasar tersebut. Selain itu, peneliti fungsional dengan asumsi dasar tersebut, juga berusaha mengungkapkan seperti apa suatu sistem hidup dan bekerja. Maka masalah yang diungkap difokuskan pada “bagaimana”, “mengapa” dan untuk “apa” yaitu bagaimana bentuk berhubungan dan mengapa unsur-unsur tersebut saling terkait. Bukan hanya sekedar “apa”.

Segala kegiatan kebudayaan sebenarnya dimaksudkan untuk memuaskan sebuah rangkaian dari kebutuhan naluri yang terkait dengan keseluruhan kehidupan manusia merupakan pendirian dari teori

fungsionalisme. Misalnya, awalnya karena manusia ingin memuaskan naluri mengenai keindahan, maka terjadilah kesenian, yang menjadi contoh salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1987, p. 171). Fungsionalisme dalam ilmu Antropologi merupakan suatu teori, juga sebagai pendekatan yang populer. Hal yang perlu diperhatikan yaitu, teori pendekatan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan terintegrasi antara bagian satu dengan lainnya.

Metode

Penelitian ini terdapat jenis dan pendekatan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan atau juga disebut sebagai *field research* artinya untuk memperoleh informasi dan data dilakukan dengan penelitian dengan datang secara langsung kepada informan (Bungin, 2015, p. 27). Adapun pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif menurut Lexy J. Meleong yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan sebagainya yang dialami oleh subjek penelitian dalam bentuk bahasa dan kata-kata dengan cara deskripsi dan secara menyeluruh, dan dengan memanfaatkan berbagai metode dan pada suatu konteks yang alamiah (Moleong, 2012, p. 6)

Setting penelitian adalah lokasi dimana dilakukan Penelitian ini. Penelitian ini bertempat di dukuh Selomenur, Rt 02 Rw 03 desa Welahan, kecamatan Welahan, kabupaten Jepara. Lokasi ini dipilih karena melihat fenomena keagamaan masyarakat Jepara, khususnya dukuh Selomenur, Rt 02 Rw 03 desa Welahan, kecamatan Welahan, kabupaten Jepara dalam memulai kehidupan baru yang berkaitan dengan ritus setempat.

Subyek penelitian dalam penelitian ini yang yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah informan, yaitu seseorang yang diminta tolong untuk dapat memberikan informasi mengenai kondisi tempat dan mengenai situasi tempat penelitian (Moleong, 2012, p. 12). Subjek dari penelitian ini yaitu warga, dan sesepuh dukuh Selomenur, Rt 02 Rw 03 desa Welahan, kecamatan Welahan, kabupaten Jepara. Dan beberapa warga desa tetangga. Adapun objek penelitian artinya adalah suatu hal yang oleh peneliti ditetapkan sebagai sesuatu untuk dipelajari dan akhirnya diambil kesimpulan (Sugiyono, 2013, p. 38). Objek dari penelitian ini adalah ritus keagamaan masyarakat jepara dalam memulai kehidupan baru.

Terkait dengan sumber, penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah data yang cara mendapatkannya berasal dari sumber pertama seperti dari hasil wawancara

yang dilakukan langsung oleh peneliti (Umar, 2013, p. 42). Data primer dalam penelitian ini diambil dari warga dukuh Selomenur, Rt 02 Rw 03 desa Welahan, kecamatan Welahan, kabupaten Jepara namun tidak keseluruhan, melainkan hanya beberapa, dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* yaitu dalam penentuan sample menggunakan teknik dengan penentuan tertentu (Sugiyono, , 2012, p. 68). Yang diambil dalam teknik ini adalah sampel yang diambil dari orang yang dianggap paling mengerti tentang hal yang diharapkan peneliti. Data sekunder ialah data yang didapatkan tidak secara langsung dari subjek penelitian oleh peneliti melainkan dari pihak lain. Berupa catatan, foto, dokumen, laporan penelitian, laporan kegiatan, artikel di jurnal ilmiah maupun di media cetak (Azwar, 2009, p. 91). Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari sesepuh dukuh Selomenur, Rt 02 Rw 03 desa Welahan, kecamatan Welahan, kabupaten Jepara.

Hasil

Ritual Keagamaan Masyarakat Jepara Dalam Memulai Kehidupan Baru

Dalam menyambut kehidupan baru, masyarakat Jepara memiliki tradisi tersendiri. ketika sebelum melaksanakan upacara pernikahan, sunatan, ataupun memulai untuk pendirian rumah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan hajat yang besar. Umumnya masyarakat melaksanakan ritual terlebih dahulu di makam para sesepuh desa dan leluhur untuk menyambut pelaksanaan hajat mereka yang berkaitan dengan kehidupan baru.

Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa ketika mereka telah melaksanakan ritual di makam sesepuh desa sebelum pelaksanaan acara penting mereka dalam menyongsong kehidupan baru seperti ketika hendak melaksanakan acara pernikahan, sebelum membangun rumah dan lain sebagainya, maka mereka akan diberikan keselamatan oleh Allah SWT.

Dipercaya sebuah kejadian, dimana ketika tidak melaksanakan ritual tersebut maka mendapatkan bala', sehingga masyarakat selalu melaksanakan tradisi tersebut untuk memberikan rasa aman dalam hati mereka ketika melaksanakan kegiatan mereka dan untuk kehidupan baru kedepannya. Kepercayaan ini sudah muncul turun temurun dari nenek moyang mereka.

Kepercayaan yang diturunkan dari nenek moyang inilah yang akhirnya membuat ritual keagamaan ini masih dilaksanakan hingga saat ini. Beberapa warga yang melaksanakan disebabkan karena mengharapakan keberkahan dari Allah SWT dan agar mendapatkan perlindungan. Juga ada yang melaksanakan karena tradisi tersebut memang sudah turun temurun dan beberapa cerita bala' ketika tidak melaksanakannya.

Dalam pelaksanaannya, misalnya ketika hendak mendirikan rumah. Sebelum hari peletakan batu pertama, tepatnya satu hari sebelumnya pihak keluarga akan memasak beberapa hidangan yang akan dibawa ke makam leluhur atau sesepuh desa atau tokoh yang menjadi cikal bakal desa tersebut untuk berdoa bersama dan setelah berdoa makan bersama. Ritual do'a yang dipanjatkan pun beragam. Ada yang tahlil dan do'a, ada pula yang membaca manaqib syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Setelah berdo'a kemudian berdo'a dengan tawasul melalui sesepuh desa tersebut.

Makna Keagamaan Pada Ritual Masyarakat Jepara Dalam Memulai Kehidupan Baru

Pelaksanaan ritual dalam memulai kehidupan baru syarat akan makna. Dalam memulai kehidupan baru kita memerlukan bekal. Salah satu bekalnya adalah keberkahan dari Tuhan. Yang mana dalam ritual masyarakat Jepara dalam memulai kehidupan baru ketika dalam pelaksanaan ritual tersebut ada rangkaian doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT dengan mengharapkan hasil keberkahan, baik keberkahan dalam prosesi acara maupun nanti dalam kehidupan yang baru setelahnya.

Nilai moral dikandung dalam ritual ini, yaitu pentingnya untuk meminta izin, atau meminta pangestu dari orang tua sebelum melaksanakan sesuatu. ritual keagamaan masyarakat Jepara dalam memulai kehidupan baru juga memiliki makna untuk meminta izin atau berpamitan atau memohon restu dari nenek moyang atau dari sesepuh desa atau dari leluhur yang menjadi cikal bakal desa tersebut dengan harapan ketika sudah mendapatkan restu akhirnya mendapatkan keberkahan dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT dalam proses acara maupun nanti kedepannya setelah mengarungi kehidupan baru. Dalam aspek sosial, ritual keagamaan masyarakat Jepara dalam memulai kehidupan baru mengandung nilai sosial yang tinggi. Baik dalam persiapan, yaitu ketika menyiapkan masakan. Ataupun ketika prosesi ritual keagamaan tersebut. Dimana saudara dan tetangga dekat yang turut hadir memberikan do'anya pula kepada orang yang memiliki hajat. Setelah berdo'apun ada nilai sosial nya yaitu dengan dibagikan nya makanan yang telah dipersiapkan dan didoakan untuk dinikmati bersama.

Pelestarian ritual keagamaan masyarakat Jepara dalam memulai kehidupan baru ini pula membawa nilai positif kepada kebudayaan. Dimana apabila sebuah tradisi tidak dilestarikan maka generasi yang akan datang pun tidak akan mengetahui bahwa adanya ritual yang syarat akan makna yang bisa saja dalam waktu ke waktu akan tergerus oleh maraknya globalisasi.

Pembahasan

Pandangan Masyarakat Atas Ritus Keagamaan Masyarakat Jepara dalam Memulai Kehidupan Baru

Masyarakat memandang ritual keagamaan dalam memulai kehidupan baru sebagai hal yang tidak bisa ditinggalkan. Utamanya mengenai kepercayaan masyarakat tentang keberkahan dan pengharapan perlindungan Allah SWT melalui ritual tersebut. Sebagaimana cerita turun temurun mengenai bala' yang hadir ketika tidak melaksanakan ritual keagamaan tersebut. Masyarakat juga menganggap bahwa pentingnya untuk memohon restu kepada leluhur yang dahulu menjadi cikal bakal desa tersebut dan menyebarkan agama Islam sebagai tindakan sopan santun mereka. Hal tersebut dilakukan sukarela secara turun temurun tanpa adanya paksaan.

Pandangan teori fungsionalisme Malinowski dalam "*the group and the individual in functional analysis*" (Malinowski, 1939, p. 44) yang dikutip oleh Amri Marzali. Malinowski berpendapat bahwa manusia memiliki 7 kebutuhan. Yaitu: *reproduction, nutrition, relaxation, safety, bodily comforts, grown, and movement*. Dan semua kegiatan yang dilakukan manusia adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Termasuk adalah fungsi budaya yaitu untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Marzali, p. 38).

Masyarakat Jepara memandang bahwa dalam melaksanakan ritual tersebut adalah dalam rangka agar terhindar dari bala' artinya apabila dilihat dari teori fungsionalisme Malinowski adalah untuk memenuhi salah satu dari 7 kebutuhan tersebut yaitu "*safety, relaxation, dan nutrition*". Dalam melaksanakan ritual tersebut adalah terdapat tujuan untuk selalu mendapatkan keselamatan, ketentraman, perlindungan dan selalu mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Selain itu juga untuk memenuhi kebutuhan "*reproduction, grown, dan movement*" Artinya dilakukannya ritual tersebut juga agar keberkahan yang didapatkan mampu membawa pertumbuhan dalam kehidupan baik dalam aspek rejeki, kesehatan, pendidikan, dsb. Dan juga agar terjaga ritual ini dengan melestarikannya sehingga generasi muda menjadi tahu dan berpartisipasi dalam kegiatan ritual dalam memulai kehidupan baru.

Faktor Penggunaan Ritus Dalam Memulai Kehidupan Baru Masyarakat Jepara

Dilaksanakannya ritual secara turun temurun menjadi kepercayaan yang tanpa disadari oleh mereka tidak dapat dipisahkan ataupun ditinggalkan. Rasa takut akan bala' yang terjadi ketika tidak dilaksanakan dan Pandangan harapan baik dalam memulai kehidupan baru kedepan nantinya juga menjadi faktor dilaksanakannya ritual keagamaan tersebut untuk bertawasul

memohon kepada Allah SWT, memohon keberkahan, keselamatan, dan kelancaran baik dalam acara tersebut maupun kehidupan baru setelah nya. Rasa sopan santun yang tinggi yang di ajarkan oleh orang tua untuk selalu menghormati leluhur agar dimohonkan do'a agar apa yang menjadi cita-cita dapat dikabulkan oleh Allah SWT juga menjadi salah satu faktor penggunaan ritus dalam memulai kehidupan baru masyarakat Jepara.

Malinowski berpendapat bahwa budaya menghasilkan manusia dengan tingkah laku yang khas. Pada tingkat pertama budaya adalah alat yang muncul untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia. Yang memiliki sifat *conditioning* artinya budaya memberikan batasan-batasan kepada manusia melalui ajaran, nilai, latihan dan seterusnya sehingga memodifikasi kegiatan manusia (Marzali, p. 39).

Dalam hal ini, masyarakat Jepara dalam memulai kehidupan baru selalu melaksanakan ritus keagamaan terlebih dahulu berupa berziarah ke makam leluhur sambil membawa makanan dan berdoa lalu makan bersama. Artinya ini merupakan tingkah laku khas masyarakat Jepara yang menurut Malinowski didapatkan melalui ajaran, nilai, latihan yang lama kelamaan menjadi sesuatu yang selalu dilakukan dan berbeda dengan daerah lainnya.

Implikasi Penggunaan Ritus Dalam Memulai Kehidupan Baru Masyarakat Jepara

Perasaan nyaman dan yakin akan kebaikan, keselamatan dan keberkahan yang didapat setelah melaksanakan ritus tersebut yang didapatkan oleh masyarakat Jepara dalam melaksanakan ritus untuk memulai kehidupan baru mereka. Dalam hal ini adalah kemantapan hati untuk melaksanakan upacara penting seperti pernikahan, membangun rumah dan lain sebagainya. Sisi religius masyarakat juga terjaga dengan adanya ritual keagamaan tersebut karena dalam ritual tersebut intinya adalah bertawasul dan berdoa memohon kebaikan dan keselamatan kepada Allah SWT.

Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan psiko-biologis menurut Malinowski dalam hal ini adalah budaya ritus keagamaan yaitu dengan adanya modifikasi oleh pengaruh sosial. Artinya budaya yang hadir di masyarakat tentunya tidak datang kemudian langsung diterima. Terdapat seleksi dalam masyarakat untuk dapat menerima sebuah budaya. Jadi budaya yang ada dalam masyarakat merupakan sesuatu yang terbentuk dengan cara yang lazim sesuai dengan adat mereka, agama mereka, dan seterusnya (Marzali, p. 38).

Ritus keagamaan masyarakat Jepara dalam memulai kehidupan baru yang ada saat ini adalah bentuk dari cara-cara yang sudah berlaku oleh masyarakat yang sudah sejak lama yang sesuai dengan adat, agama, dan

perilaku masyarakat setempat. Jadi, dalam menjalankan budaya ritus ini, terdapat rasa nyaman, aman, tentram yang dirasakan oleh masyarakat. Karena memang sudah sesuai dan sudah lulus uji “modifikasi” sesuai dengan pengaruh sosial yang sudah berjalan.

Simpulan

Masyarakat Jepara memiliki ritus keagamaan yang khas dalam memulai kehidupan baru, seperti ketika sebelum membangun rumah, sebelum acara pernikahan dan lain sebagainya. Penggunaan ritus ini sebagai sesuatu yang sakral. Dimana dipercaya akan mendapatkan keberkahan dan keselamatan dan berpotensi mendatangkan bala' apabila tidak dilaksanakan. Dilihat dari sisi antropologi, menurut pandangan fungsionalisme Malinowski bahwa penggunaan ritus dalam masyarakat merupakan sesuatu hal yang dilakukan dalam rangka memenuhi 7 kebutuhan yang dimiliki manusia. Yaitu: *reproduction, nutrition, relaxation, safety, bodily comforts, grown, and movement*.

Referensi

- Mahmud Syaltut, (1996) *Islam Akidah wa Syari'ah*, Dubai : Dar al-Qalam.
- As-Syihrastani, (2002) *al-Milal wa an-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Malinowski, Bronislaw, 1939 "The Group and the Individual in Functional Analysis", dalam *American Journal of Sociology*.
- AS. Hornby, (1987) *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York : Oxford University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1999) *Kamus Besar bahasa Indonesia* Edisi Kedua, cetakan pertama. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan balai pustaka.
- Ulya, (2013) “Ritus Dalam Keberagamaan Islam: Relevansi Ritus Dalam Kehidupan Masa Kini” *Jurnal Fikrah*, Vol. I, No. I,
- Emile Durkheim, (1982) *The Elementary Forms of The Religious Life*, London : George Allen and Unwin.
- Frederick M. Denny, (1985), “Islamic Ritual (Perspective and Theory)”, Dalam Richard C Martin, *Approaches to Islam in Religious Studies*, USA : Arizona State University.

- Hadawiyah Endah Utami, (2013) kirab budaya prosesi buka kuwur di desa Mayong kabupaten Jepara, *Laporan Penelitian Institut Seni Indonesia Surakarta*.
- Imanullah hesti nur alama dan Abdul ghafur, (2020)“Tradisi nyumpet dalam budaya lokal pada masyarakat Sekuro kabupaten Jepara” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya – VOL. 22 NO. 01*
- Alamsyah, (2013) Budaya syawalan atau lomban di Jepara. *Studi komparasi akhir abad-19 dan tahun 2013*
- Sulistiyono, Singgih Tri, (2005) Penulisan Dan Pengkajian Upacara Tradisional Di Kabupaten Jepara. *Laporan Penelitian Depdikbud Jawa Tengah, Semarang*.
- Baal, J. Van, (1988) *Sejarah Dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat, (1987) *Sejarah Teori Antropologi I-II*, Jakarta: UI-PRESS.
- T.O, Ihroni, (1987) *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya I dan II*, Jakarta: P.T. Gramedia.
- Harsojo, (1966) *Pengantar Antropologi*, Djakarta: Binatjipta.
- Burhan Bungin, (2015) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moleong, (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2013) *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2013
- Husein Umar, (2013) *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono, (2012) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA.
- Saifuddin Azwar, (2009) *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amri Marzali, “Struktural-Fungsionalisme” , *Jurnal antropologi no. 52*